

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi suatu kebutuhannya dalam kehidupannya sehari – hari, untuk memenuhi kebutuhannya ini, maka perlu adanya sebuah komunikasi dan interaksi. Komunikasi juga menjadi jembatan atau sarana bagi seseorang untuk melangsungkan proses kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu, manusia juga disebut sebagai makhluk yang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya (Hanani, 2017, p. 11).

Dalam komunikasi ini tentu menjadi jembatan utama bagi manusia dalam melakukan kegiatannya, termasuk ketika orang tua sedang melakukan pengawasan terhadap anaknya. Di masa sekarang ini, pengawasan yang dilakukan orang tua juga sudah sangat berkurang, salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi yang mereka gunakan kepada anaknya dikarenakan para orang tua terlalu sibuk dalam urusan rumah tangga dan pribadi mereka, dan tidak mempunyai waktu yang lebih dalam mengawasi anak – anaknya ketika mereka melakukan kegiatan belajar.

Dalam hal ini, komunikasi menjadi hal yang penting yang harus mereka gunakan dalam mengawasi anak – anaknya dalam kegiatan belajar, yang berguna untuk memantau kegiatan mereka, dan memahami perasaan, sikap, perilaku atau ekspresi mereka menjadi dekat atau akrab. Oleh sebab itu, komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang cocok digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan pengawasan mereka menjadi lebih baik terhadap anak – anaknya dalam kegiatan belajar ini. Sebagaimana dikatakan oleh Hanani (2017) bahwa komunikasi antarpribadi ini lebih melihat pada proses kedekatan-keintiman, yang dimulai dengan pendekatan psikologis. Seperti membangun sebuah kedekatan dan keakraban, yang dimana efeknya disampaikan secara langsung.

Menurut Mulyana dalam buku Hanani (Komunikasi Antarpribadi (Teori dan Praktik), 2017, p. 15) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antara orang – orang melalui tatap muka yang setiap pesertanya menangkap respon dari orang lain secara langsung dengan pesan

verbal ataupun nonverbal. Bentuk komunikasi ini juga termasuk ke dalam diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti dua sahabat, suami istri, orang tua dengan anak, dan seterusnya.

Sejalan dengan itu, Effendi dalam buku Hanani (Komunikasi Antarpribadi (Teori dan Praktik), 2017, p. 15) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang disebut dengan *diadic communication* merupakan komunikasi antara dua orang yang terjadi karena adanya kontak langsung yang berbentuk percakapan, kontak secara langsung yang melalui tatap muka (*face to face*), dan bisa melalui sebuah media, seperti telepon, serta sifatnya yang dua arah atau adanya timbal balik (*two way traffic communication*).

Komunikasi antarpribadi ini tentu dilakukan oleh kedua orang tua dengan anaknya guna membantu mereka dalam dunia Pendidikan menjadi lebih baik, sebagaimana dijelaskan oleh (Purba, 2021) bahwa komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak tentu merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam kemajuan pendidikan sang anak, mengingat bahwa sebagian besar waktu mereka banyak dihabiskan di lingkungan rumah dibandingkan di lingkungan sekolah.

Pada saat ini, semenjak virus corona atau Covid-19 mulai menjadi virus yang mematikan di seluruh dunia yang mengakibatkan pandemi berkepanjangan hingga saat ini, virus ini juga mulai terdeteksi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang mengakibatkan banyaknya permasalahan kepada masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah sendiri mulai memberikan *lockdown* kepada masyarakatnya guna menghindari penyebaran virus ini menjadi meluas (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemerintah memberikan pembatasan jarak kepada masyarakatnya dan Pemerintah juga memberikan anjuran untuk melakukan protokol kesehatan seperti 5M, yaitu menjaga jaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menghindari keramaian dan membatasi mobilitas masyarakat.

Dampak dari pembatasan jarak ini juga menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dari berbagai bidang kehidupan. Menurut Karnawati & Mahardito (2020), mereka mengatakan bahwa bidang perekonomian dan bidang pendidikan

juga merupakan bidang yang paling berdampak pada pandemi ini sehingga kedua bidang ini menjadi sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Dampak yang disebabkan dari PSBB oleh usaha Pemerintah ini, yaitu hasil penjualan dari pedagang yang semakin menurun dikarenakan aktivitas konsumen telah dibatasi. Kemudian dalam bidang Pendidikan ini mempunyai sistem pembelajaran yang baru, yaitu pembelajaran *online* atau pembelajaran dalam jaringan (*daring*) pertama dalam sejarah di Indonesia. Pembelajaran *daring* ini adalah media pendidikan berbasis digital yang menggunakan internet, yang dimana guru menjadi fasilitator kepada siswa agar mereka bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran ini (Arsyad, 2011). Sejalan dengan itu, Riyanda, Herlina dan Wicaksono (2020) juga mengatakan bahwa komunikasi antara guru dan pelajar dalam proses pembelajaran *daring* ini tetap terjalin dan tetap terjadi.

Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020, Pemerintah mengeluarkan surat himbauan kepada pelajar dan pengajar untuk Belajar Dari Rumah (BDR) dan memberikan sebuah pengalaman belajar yang baru dengan menggunakan teknologi modern saat ini, seperti Laptop, Komputer, Handphone, Tablet, serta berbagai aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran *daring*, seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Slack*, dan lainnya. Pembelajaran *daring* pertama ini dilakukan agar para pelajar cenderung menggunakan gadget mereka serta aplikasi pembelajaran yang akan mempermudah pengajar untuk memberikan pelajaran kepada mereka (pelajar) dan memberikan pengalaman yang baru bagi kedua orang tua pelajar.

Setelah 1 tahun Pemerintah melakukan program Belajar Dari Rumah (BDR), mereka kembali mengeluarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2021 tentang pembelajaran Sekolah-Rumah atau Tatap Muka dan *Daring*, yang dimana pihak Kampus dan Sekolah menerapkan 2 pembelajaran sekaligus dalam satu hari.

Salah satunya di Sekolah Dasar Negeri 08 Teluk Pucung yang sudah memulai sistem pembelajaran ini sebelum Pemerintah memberikan Surat Edaran sehingga membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam proses pengawasan pembelajaran *daring* disana, dan peneliti juga sudah melakukan observasi dengan

mengamati komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak ketika mengawasi mereka selama pembelajaran daring, kemudian dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan, dan melakukan dokumentasi berupa foto guna ingin mengetahui proses yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi antarpribadi dengan anaknya ketika mengawasi kegiatan belajar daringnya.

Di SDN 08 Teluk Pucung ini juga sudah siap untuk mengikuti anjuran dari Pemerintah agar sekolah tersebut bisa melaksanakan Pertemuan Tatap Muka (PTM) dan mengubah sistem pembelajaran daringnya menjadi pembelajaran Sekolah-Rumah. Pertemuan Tatap Muka (PTM) yang dilaksanakan di SDN 08 Teluk Pucung ini dimulai dari pemberian informasi – informasi oleh Pemerintah kepada pihak sekolah, kemudian pihak sekolah memberikan atau menyampaikan informasi dan tindakan kepada para gurunya untuk melakukan perubahan pembelajaran daring menjadi pembelajaran Sekolah-Rumah.

Pembelajaran Sekolah-Rumah ini merupakan pembelajaran yang memiliki 2 metode, yaitu beberapa pelajar diperbolehkan untuk datang ke sekolah dan bertemu langsung dengan gurunya, kemudian beberapa pelajarnya diliburkan atau dianjurkan untuk belajar dari rumah atau belajar dalam jaringan (daring), dan setiap sekolah mempunyai jadwal yang berbeda – beda.

Pembelajaran Sekolah-Rumah yang diterapkan di SDN 08 Teluk Pucung ini untuk melanjutkan sistem pembelajaran daring yang sebelumnya sudah dilaksanakan melalui via *gadget*. Chusna (2017) menyebutkan bahwa *gadget* merupakan perangkat elektronik yang mempunyai fungsi khusus di dalamnya, seperti contohnya handphone, game, komputer, dan lain sebagainya.

Pembelajaran di SDN 08 Teluk Pucung ini juga mempunyai jadwal belajar yang dimulai dari hari Senin sampai dengan Jumat, dan setiap kelas memiliki 2 sesi yang berbeda, serta para murid dibagi menjadi 50% untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku dan pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif bagi ketiga belah pihak, baik itu guru, murid, dan orang tua.

Di SDN 08 Teluk Pucung ini memiliki komunikator, yaitu seorang guru di setiap kelasnya masing – masing dan setiap kelas mempunyai grup *WhatsApp* tersendiri agar pembelajaran Sekolah-Rumah tersebut bisa berjalan dengan efektif terhadap guru, murid, dan orang tua. Setiap harinya para murid diberikan modul

pembelajaran melalui *gadget* mereka yang disalurkan melalui via *WhatsApp*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan *Google Classroom* agar komunikasi antara guru, murid, dan orang tua tetap berjalan dengan efektif.

Dengan berubahnya sistem pembelajaran di SDN 08 Teluk Pucung ini tentu mempunyai beberapa kendala yang dialami oleh guru – gurunya, yaitu diharuskan untuk beradaptasi dengan keterbiasaan baru dari anak murid atau orang tua muridnya tersebut. Kendala yang dialami di SDN 08 Teluk Pucung ini juga dimulai dari kurangnya ekonomi di setiap keluarga muridnya masing – masing, adanya hambatan terhadap jaringan seperti tidak adanya *Wi-Fi*, tidak adanya pemberian kuota belajar dari Pemerintah kepada guru ataupun murid, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap pembelajaran daring anaknya.

Di masa pembelajaran ini tentu sangat menjadi perhatian bagi mereka semua terutama pada orang tua yang sangat berperan penting bagi pengawasan anak – anaknya terhadap fokus belajar mereka, sikap perilakunya ketika guru sedang memberikan materi pelajaran melalui daring, serta penggunaan *gadget* yang akan mempengaruhi kinerja belajarnya di dalam jaringan (daring).

Dalam pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di SDN 08 Teluk Pucung ini, terutama yang dilakukan oleh Ibu H selaku informan disana, beliau cenderung melakukan pengawasan yang tidak mempunyai waktu lebih kepada anak – anaknya dikarenakan mereka terlalu sibuk dalam urusan lain, seperti mencuci pakaian, berjualan, berpergian, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini membuat anaknya tidak bisa mendapatkan perhatian yang cukup yang nantinya akan mempengaruhi emosinya dan tidak bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan oleh gurunya. Yang dimana anak merasa terabaikan dari orang tuanya tersebut.

Sebagaimana Kusuma (2013, p. 7) menyatakan bahwa gaya pengawasan tidak memiliki waktu lebih kepada anaknya ini disebut sebagai “*Neglectful Parenting*”, yang bisa membuat sang anak memiliki kemampuan yang rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasinya di sekolah juga kian memburuk. Pengawasan ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab, serta mudah dihasut oleh orang lain.

Dalam pengawasan yang dilakukan orang tua ini juga kerap kali menggunakan komunikasi antarpribadi untuk menyampaikan pesan verbal secara langsung agar bisa membangun kedekatan dan keakraban mereka dengan anaknya, seperti memberikan perintah berupa teriakan kepada anaknya untuk mengingatkan belajar, menegur mereka dengan tegas jika mereka tidak mengerjakan tugasnya, orang tua dan anak akan bercerita tentang apa yang dialaminya selama pembelajaran daring ini berlangsung, dan sempat untuk melakukan diskusi atau bernegosiasi dalam memberikan solusi agar mereka bisa lebih mudah untuk mengerjakan pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya.

Dalam bukunya, Hanani (2017, p. 14) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi ini lebih melihat pada proses kedekatan-keintiman yang terjadi di dalam komunikasi tersebut, dengan suatu tujuan pesan yang disampaikan efeknya secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi juga lebih dahulu dimulai melalui pendekatan psikologis, yang dimana membangun sebuah kedekatan dan keakraban.

Mereka menggunakan komunikasi antarpribadi ini untuk melakukan pendekatan yang lebih dalam kepada anak – anaknya guna meningkatkan pengawasan mereka dalam memahami perasaan anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya, serta mengawasi perilaku belajar anaknya agar mereka tetap semangat dan fokus untuk melakukan kegiatan belajar daring tersebut.

Dalam hal ini, tentu komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh orang tua menjadi cocok untuk meningkatkan pengawasan mereka menjadi lebih baik dibandingkan komunikasi kecil yang melibatkan 3 orang atau lebih, yang tidak berbicara mendalam tentang perasaan yang dialami dikarenakan pengawasan orang tua di masa pembelajaran ini menjadi prioritas penting yang sudah dilaksanakan dari berbagai macam orang tua ketika anak – anak mereka sudah memasuki usia belajar Sekolah Dasar (SD).

Pada saat ini lah para orang tua juga sudah mulai memasuki tahap – tahap pengawasan yang begitu dalam untuk memantau, membimbing, dan mempelajari tentang sikap dan perilaku anak – anak mereka. Pengawasan dari orang tua terhadap anak sangat diperlukan dan diharapkan, akan tetapi pengawasan dari

orang tua juga harus memahami perilaku remaja. Dalam mendidik anak, keluarga berperan sebagai sumber keteladanan, pemberi motivasi, pemberi bimbingan bagi anak agar mencapai berbagai sukses yang bermakna dan mewujudkan masa depan yang gemilang dalam bentuk karir yang tepat (Adriansyah, 2016).

Oleh sebab itu, orang tua adalah faktor utama dan faktor yang penting untuk masa depan sang anak, dan mereka harus mempunyai hati yang tegas dalam mendidik dan mengawasi anak – anaknya agar mereka menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar. Sebagaimana Adriansyah (2016) mengatakan bahwa orang tua juga merupakan contoh yang utama atau contoh yang dasar dalam perkembangan pendidikan anaknya, dikarenakan orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan sang anak dan mengawasinya dalam proses kegiatan belajar anaknya tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan langsung bahwa komunikasi antarpribadi yang digunakan orang tua dengan anaknya tentu sangat berguna untuk meningkatkan pengawasan mereka menjadi lebih baik, yang akan berdampak pada kinerja belajar anak dan hubungan mereka berdua dalam keluarga menjadi harmonis kembali.

Dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang (1) pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh orang tua adalah pola komunikasi demokratis dengan beberapa faktor pendukung serta hambatan di dalam komunikasinya. (2) kemudian hambatan – hambatan yang terjadi dalam melakukan komunikasi di masa pandemi covid-19, seperti adanya *miss* komunikasi antara orang tua dengan anak dalam menyampaikan pesan dan rasa, serta adanya jarak dalam melakukannya (3) lalu, peran orang tua yang selalu mengajarkan kepada anaknya untuk tetap terbuka dengan apa yang mereka alami dan rasakan, sering menunjukkan empati dengan memahami perasaan sang anak, memberikan dukungan dan sikap yang positif selama anak melakukan proses belajar daring.

Maka dari itu peneliti juga menambahkan kebaruan lebih lanjut tentang komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dengan anak dalam proses pengawasan mereka terhadap pembelajaran daring di era pembelajaran Sekolah – Rumah yang sudah dilaksanakan sejak bulan September tahun 2021 lalu oleh

Pemerintah, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

1.2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini yaitu untuk mengetahui tentang komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh orang tua dengan anaknya dalam proses pengawasan pembelajaran daring di SDN 8 Teluk Pucung, Bekasi Utara.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dengan anaknya dalam proses pengawasan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam proses pengawasan pembelajaran daring.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

1. Untuk memberikan ide pemikiran kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti atau memahami pengawasan orang tua yang begitu dalam agar bisa mengembangkan penelitiannya menjadi lebih baik.
2. Sebagai suatu sumber terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dan pengawasan orang tua terhadap pembelajaran anaknya.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan edukasi kepada para orang tua yang memiliki permasalahan terhadap pengawasan mereka kepada anak – anaknya, terutama dalam kehidupan sehari – hari agar anak – anak mereka bisa menjadi seseorang yang bijak dalam menjalani sesuatu.

2. Memberikan pemahaman tertentu tentang cara pengawasan orang tua yang baik dan benar agar mental anak – anaknya tidak berdampak buruk atau merugikan bagi orang lain.
3. Untuk memperbaiki psikis anak – anak yang merasakan kurangnya pengawasan atau kepedulian dari para orang tuanya.

